

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Problem Solving

1. Pengertian *Problem Solving*

Secara bahasa problem solving berasal dari dua kata yaitu problem dan solves. Makna bahasa dari problem yaitu “a thing that is difficult to deal with or understand” (suatu hal yang sulit untuk melakukannya atau memahaminya), dapat jika diartikan “a question to be answered or solved” (pertanyaan yang butuh jawaban atau jalan keluar), sedangkan solve dapat diartikan “to find an answer to problem” (mencari jawaban suatu masalah).

Sedangkan secara terminologi problem solving ialah suatu proses mental dan intelektual dalam menemukan masalah dan memecahkan berdasarkan data dan informasi yang kuat, sehingga dapat diambil kesimpulan yang tepat dan cermat. Problem solving ialah suatu pendekatan dengan cara problem identification untuk ketahap sintesis kemudian dianalisis yaitu pemilihan seluruh masalah sehingga mencapai tahap application selanjutnya comprehension untuk mendapat solution dalam penyelesaian masalah tersebut.¹ Adapun pengertian problem solving menurut para ahli seperti yang dikatakan Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain yaitu suatu cara berpikir secara ilmiah untuk mencari

¹ <https://www.sarjanaku.com/2011/03pengertian-problem-solving.html?m=1>, diakses pada tanggal 18 Oktober 2019

pemecahan suatu masalah.² Sedangkan menurut istilah *problem solving* ialah suatu pendekatan pengajaran menghadapkan pada peserta didik permasalahan sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan permasalahan, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pembelajaran.³ Metode *problem solving* yang dimaksud yaitu suatu pembelajaran yang menjadikan masalah kehidupan nyata, dan masalah-masalah tersebut dijawab dengan metode ilmiah, rasional dan sistematis.

Pembelajaran dengan *problem solving* ini dimaksud agar peserta didik dapat menggunakan pemikiran (rasio) seluas-luasnya sampai titik maksimal dari daya tangkapnya. Sehingga peserta didik terlatih untuk terus berpikir dengan menggunakan kemampuan berpikirnya.⁴ Pada umumnya peserta didik yang berpikir rasional akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan dan masalah. Dalam berpikir rasional peserta didik dituntut menggunakan logika untuk menentukan sebab akibat, menganalisa, menarik kesimpulan, dan bahkan menciptakan hukum-hukum (kaidah teoritis) dan ramalan-ramalan.

Dari berbagai pendapat di atas, metode *problem solving* atau sering juga disebut dengan nama metode pemecahan masalah merupakan suatu cara mengajar yang merangsang seseorang untuk menganalisa dan

² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 102

³ E Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 111

⁴ Armei Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 101

melakukan sintesa dalam kesatuan struktur atau situasi di mana masalah itu berada, atas inisiatif sendiri. Metode ini menuntut kemampuan untuk dapat melihat sebab akibat atau relasi-relasi diantara berbagai data, sehingga pada akhirnya dapat menemukan kunci untuk membuka masalahnya.

2. Tujuan Metode Pembelajaran *Problem Solving*

Metode pembelajaran problem solving mengembangkan kemampuan berfikir yang dipupuk dengan adanya kesempatan untuk mengobservasi problema, mengumpulkan data, menganalisa data, menyusun suatu hipotesa, mencari hubungan (data) yang hilang dari data yang telah terkumpul untuk kemudian menarik kesimpulan yang merupakan hasil pemecahan masalah tersebut. Cara berfikir semacam ini lazim disebut cara berfikir ilmiah. Cara berfikir yang menghasilkan suatu kesimpulan atau keputusan yang diyakini kebenarannya karena seluruh proses pemecahan masalah itu telah diikuti dan dikontrol dari data yang pertama yang berhasil dikumpulkan dan dianalisa sampai kepada kesimpulan yang ditarik atau ditetapkan.

Tujuan yang akan dicapai dalam rnenpergunakan metode problem solving antara lain Menurut Hudojo, tujuan dari pembelajaran problem solving yaitu sebagai berikut:

- a. Siswa menjadi terampil menyeleksi informasi yang relevan kemudian menganalisanya akhirnya meneliti kembali hasilnya.
- b. Kepuasan intelektual akan timbul dari dalam sebagai hadiah intrinsik bagi siswa.
- c. Potensi intelektual siswa meningkat.

- d. Siswa belajar bagaimana melakukan penemuan dengan melalui proses melakukan penemuan.⁵

Problem solving melatih peserta didik terlatih mencari informasi dan mengecek silang validitas informasi itu dengan sumber lainnya, juga problem solving melatih peserta didik berfikir kritis dan metode ini melatih peserta didik memecahkan suatu permasalahan. Sehingga dengan menerapkan metode problem solving ini peserta didik menjadi lebih dapat mengerti bagaimana cara memecahkan masalah yang akan dihadapi pada kehidupan nyata atau di luar lingkungan sekolah. Untuk mendukung strategi belajar mengajar dengan menggunakan metode problem solving ini, guru perlu memilih bahan pelajaran yang memiliki permasalahan. Materi pelajaran tidak terbatas hanya pada buku teks di sekolah, tetapi juga di ambil dari sumber-sumber lingkungan seperti peristiwa-peristiwa di lingkungan masyarakat atau peristiwa dalam lingkungan sekolah.⁶ Tujuannya agar memudahkan peserta didik dalam menghadapi dan memecahkan masalah yang terjadi di lingkungan sebenarnya dan siswa memperoleh pengalaman tentang penyelesaian masalah sehingga dapat diterapkan di kehidupan nyata.

⁵ Ibid hal. 106

⁶ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2002), hal. 104

3. Langkah-Langkah Pembelajaran *Problem Solving*

Langkah-langkah yang diikuti dalam pemecahan masalah menurut John Dewey ialah:

- a. Siswa dihadapkan pada suatu masalah

Siswa dengan bimbingan dari guru menentukan masalah yang akan dipecahkan. Masalah yang diangkat adalah kesenjangan berupa isu-isu hangat yang memiliki hubungan dengan IPS serta harus menarik untuk dipecahkan.

- b. Siswa merumuskan masalah tersebut

Meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang. Menentukan sebab-sebab masalah, serta menganalisis berbagai faktor, baik faktor yang bisa menghambat maupun faktor yang dapat mendukung dalam penyelesaian masalah. Kegiatan ini bisa dilakukan dalam diskusi kelompok kecil, sehingga pada akhirnya siswa dapat mengurutkan tindakan-tindakan prioritas yang dapat dilakukan sesuai dengan jenis penghambat yang diprediksi.

- c. Siswa merumuskan hipotesis

Merumuskan hipotesis disini memiliki pengertian yaitu merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan masalah sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya melalui analisis sebab akibat dari masalah yang akan diselesaikan.

d. Siswa menguji hipotesis tersebut

Setelah berhasil mengetahui penyusunan alternatif perumusan masalah, selanjutnya perlu dilakukan pengujian terhadap hipotesis, atau alternatif pemecahan masalah yang akan diambil.

e. Mempraktikan kemungkinan pemecahan masalah yang dipandang terbaik.

Menentukan pilihan penyelesaian merupakan akhir dari proses KBM dengan menggunakan metode pendekatan problem solving kemampuan yang diharapkan dari tahap ini adalah kecakapan memilih alternatif penyelesaian.⁷

Menurut Abdullah, langkah-langkah Pembelajaran Problem Solving untuk siswa yang belum mampu berpikir tingkat tinggi sebagai berikut :

- 1) Guru Menjelaskan tujuan pembelajaran.
- 2) Guru memberikan permasalahan yang perlu dicari solusinya.
- 3) Guru menjelaskan prosedur pemecahan masalah yang benar.
- 4) Siswa mencari literatur yang mendukung untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru.
- 5) Siswa menetapkan beberapa solusi yang dapat diambil untuk menyelesaikan permasalahan.
- 6) Siswa melaporkan tugas yang diberikan guru.⁸

Pelaksanaan pendekatan problem solving tidak mungkin langsung diterapkan sejak awal dalam KBM tanpa adanya metode ceramah terlebih

⁷ Adang dkk, *Metodologi Pembelajaran....*, hal. 93

⁸ Ridwan Abdullah S, *Inovasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 243

dahulu sebagai pengantarnya. Hal ini dilakukan oleh guru untuk menjelaskan konsep awal agar peserta didik memiliki pemahaman konsep yang cukup sebagai pijakan dasar dalam pemecahan masalah. Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, maka dapat dinyatakan bahwa umumnya problem solving dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Merumuskan masalah

Siswa dengan bimbingan dari guru menentukan masalah yang akan dipecahkan. Masalah yang diangkat adalah kesenjangan berupa isu-isu hangat yang memiliki hubungan dengan IPS serta harus menarik untuk dipecahkan.

b. Menganalisis masalah

Meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang. Menentukan sebab-sebab masalah, serta menganalisis berbagai faktor, baik faktor yang bisa menghambat maupun faktor yang dapat mendukung dalam penyelesaian masalah. Kegiatan ini bisa dilakukan dalam diskusi kelompok kecil, hingga pada akhirnya siswa dapat mengurutkan tindakan-tindakan prioritas yang dapat dilakukan sesuai dengan jenis penghambat yang diprediksi.

c. Merumuskan hipotesis/alternatif pemecahan masalah

Merumuskan hipotesis disini memiliki pengertian yaitu merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan masalah sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya melalui analisis sebab akibat dari masalah yang akan diselesaikan.

d. Menguji hipotesis

Setelah berhasil mengetahui penyusunan alternatif perumusan masalah, selanjutnya perlu dilakukan pengujian terhadap hipotesis, atau alternatif pemecahan masalah yang akan diambil.

e. Menentukan pilihan penyelesaian

Menentukan pilihan penyelesaian merupakan akhir dari proses KBM dengan menggunakan metode pendekatan problem solving kemampuan yang diharapkan dari tahap ini adalah kecakapan memilih alternatif penyelesaian.

4. Kelebihan Penerapan Metode *Problem Solving*

Berikut ini beberapa kelebihan metode problem solving yaitu:

- a. Membuat pendidikan di sekolah menjadi relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja.
- b. Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para peserta didik menghadapi dan memecahkan masalah dengan terampil, apabila menghadapi permasalahan dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat, dan bekerja kelak, suatu kemampuan yang sangat bermakna bagi kehidupan manusia.
- c. Merangsang pengembangan kemampuan siswa secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses belajarnya peserta didik banyak melakukan proses mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencari pemecahannya.⁹

⁹ Adang dkk, *Metodologi Pembelajaran....*, hal. 97

Dapat dinyatakan bahwa keunggulan metode problem solving adalah dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi relevan dengan dunia kerja, peserta didik dapat terbiasa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, serta dapat merangsang pengembangan kemampuan berpikir peserta didik secara kreatif dan menyeluruh.

5. Kekurangan Penerapan Metode *Problem Solving*

Berikut ini beberapa kekurangan dari pemecahan masalah (problem solving), antara lain:

- a. Menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berpikir peserta didik memerlukan kemampuan dan keterampilan guru.
- b. Proses belajar mengajar dengan metode ini sering memerlukan waktu yang cukup banyak (lama).
- c. Mengubah kebiasaan peserta didik belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berpikir memecahkan permasalahan sendiri, yang kadang-kadang memerlukan berbagai sumber belajar merupakan kesulitan tersendiri bagi siswa.
- d. Bagi peserta didik yang tidak terbiasa menghadapi masalah akan mengalami kesulitan untuk memahami masalah yang ditugaskan kepadanya.¹⁰

¹⁰ Ibid hal. 97

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Nawawi hasil belajar dapat diartikan sebagai tingakat keberhasilan siswa dalam memepelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal jumlah materi pelajaran tertentu.¹¹

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Menurut Gagne, hasil belajar berupa hal-hal berikut.

- a. Informasi verbal, ialah pesan atau informasi dalam bentuk kata-kata yang disampaikan secara lisan maupun tertulis. Berupa ulasan atau penjelasan, berbentuk informasi lisan maupun tulisan, disimak menggunakan indra pendengaran dan penglihatan. Isi informasi lebih lebih mudah dicerna dan dipahami karena telah diulas.
- b. Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah. Dalam proses pembelajaran, pengetahuan bersumber dari materi subyek. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analisis-sintesis fakta-konsep, dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan.
- c. Strategi kognitif, merupakan kapabilitas yang mengatur cara bagaimana siswa mengelola belajarnya, ketika mengingat-ingat, dan berpikir, ia juga merupakan proses pengendali atau pengetur pelaksana tindakan.

¹¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar....*, hal. 5

Maka strategi kognitif memungkinkan siswa mengendalikan perilakunya sendiri dalam menghadapi lingkungan.

- d. Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, efektif, dan psikomotorik.

- a. Domain Kognitif mencakup:
 - 1) Knowledge (pengetahuan, ingatan)
 - 2) Comprehension (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh)
 - 3) Application (menerapkan)
 - 4) Analysis (menguraikan, menentukan hubungan)
 - 5) Synthesis (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru)
 - 6) Evaluating (menilai).
- b. Domain afektif mencakup:
 - 1) Receiving (sikap menerima)
 - 2) Responding (memberikan respons)
 - 3) Valuating (nilai)
 - 4) Organization (organisasi)

- 5) Characterization (karakterisasi)
 - a. Domain psikomotor mencakup
 - 1) Initiatory (inisiatif)
 - 2) Pre-routine (rutin)
 - 3) Rountinized (kebiasaan sehari-hari)
 - 4) Keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Selain itu, menurut Lindgren, hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, tetapi secara komprehensif.¹²

Sedangkan Belajar dalam Tesaurus Bahasa Indonesia adalah menuntut ilmu, bersekolah, berlatih. Untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan belajar disini dipaparkan pengertian belajar:¹³

- a. Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku manusia sebagai hasil dari pengalaman, tingkah laku dapat bersifat jasmaniah (kelihatan) dapat juga bersifat intelektual atau merupakan suatu sikap sehingga tidak dapat dilihat.

¹² Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam pembangunan Nasional*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 22-24

¹³ Muhaimin, dkk, *Strategi belajar Mengajar*. (Surabaya: CV Citra Media, 1996), hal. 37

- b. Belajar merupakan suatu proses timbulnya atau berubahnya tingkah laku melalui latihan (pendidikan) yang membedakan dari perubahan oleh faktor-faktor yang tidak dapat digolongkan dalam latihan (pendidikan).
- c. Belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman.

Jadi belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman dan proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.¹⁴

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah tolak ukur kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran yang telah diajarkan di sekolah setelah melalui kegiatan proses belajar.

2. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Tujuan evaluasi/hasil belajar yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu.
- b. Untuk mengetahui posisi atau kedudukan seorang peserta didik dalam kelompok kelasnya.
- c. Untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan peserta didik dalam belajar.
- d. Untuk mengetahui segala upaya peserta didik dalam mendayagunakan kapasitas kognitifnya untuk keperluan belajar.

¹⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 27-28

- e. Untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar (KBM).¹⁵

Dapat dinyatakan bahwa tujuan penilaian hasil belajar adalah dapat mendeskripsikan kecakapan belajar peserta didik, dapat mengetahui keberhasilan belajar peserta didik di sekolah, dapat menentukan tindak lanjut hasil penilaian, dan dapat memberikan pertanggungjawaban dari pihak sekolah.

3. Komponen Penilaian Hasil Belajar

Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Kemampuan peserta didik tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga sikap dan keterampilan.

Penilaian dilakukan dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

- a. Aspek penilaian kognitif terdiri dari:
- 1) Pengetahuan (Knowledge), kemampuan mengingat.
 - 2) Pemahaman (Comprehension), kemampuan memahami.
 - 3) Aplikasi (Application), kemampuan penerapan.
 - 4) Analisis (Analysis), kemampuan menganalisis suatu informasi yang luas menjadi bagian-bagian kecil.
 - 5) Sintesis (Synthesis), kemampuan menggabungkan beberapa informasi menjadi suatu kesimpulan.

¹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan....*, hal. 140

b. Aspek penilaian afektif terdiri dari:

- 1) Menerima (receiving), termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, respon, kontrol dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
- 2) Menanggapi (responding), reaksi yang diberikan, ketepatan reaksi, perasaan kepuasan, dan lain-lain.
- 3) Menilai (evaluating), kesadaran menerima norma, sistem nilai, dan lain-lain.
- 4) Mengorganisasi (organization), pengembangan norma dan nilai dalam organisasi sistem nilai.
- 5) Membentuk watak (characterization), sistem nilai yang terbentuk mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah laku.

c. Aspek penilaian psikomotor terdiri dari:

- 1) Meniru (perception).
- 2) Menyusun (manipulating).
- 3) Melakukan dengan prosedur (precision).
- 4) Melakukan dengan baik dan tepat (articulation).
- 5) Melakukan tindakan secara alami (naturalization).¹⁶

¹⁶ Nurina Anggraeni, *Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Penerapan Problem Solving di MTs N Bantul Kota*. (Yogyakarta, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2009), hal. 11

4. Langkah-Langkah Pokok Penilaian Hasil Belajar

Dalam penilaian hasil belajar tentunya mempunyai langkah-langkah tertentu sehingga penilaian hasil belajar bisa tersusun dengan sistematis. Berikut ini langkah-langkah pokok penilaian hasil belajar:¹⁷

- a. Pertama: Menyusun Rencana Penilaian Hasil Belajar. Dalam merencanakan penilaian atau evaluasi hasil belajar, Anda perlu melakukan setidaknya enam hal, yaitu:
 - 1) Merumuskan tujuan dilakukannya penilaian atau evaluasi, termasuk merumuskan tujuan terpenting dari diadakannya penilaian. Hal ini perlu dilakukan agar arah proses penilaian jelas.
 - 2) Menetapkan aspek-aspek yang akan dinilai, apakah aspek kognitif, afektif, atau psikomotor.
 - 3) Memilih dan menentukan teknik yang akan digunakan.
 - 4) Menyusun instrumen yang akan dipergunakan untuk menilai proses dan hasil belajar para peserta didik. Sejumlah instrumen yang mungkin digunakan adalah butir-butir soal tes, daftar cek, panduan wawancara, dan lain-lain.
 - 5) Menentukan metode penskoran jawaban peserta didik.
 - 6) Menentukan frekuensi dan durasi kegiatan penilaian atau evaluasi (kapan, berapa kali, dan berapa lama).
 - 7) Merivew tugas-tugas penilaian.

¹⁷ <https://iqbalzonecoolz.wordpress.com/2014/05/03/teknik-penilaian-hasil-belajar-evaluasi-dan-proses-pembelajaran>, diakses pada tanggal 23 Oktober 2019

b. Kedua: Menghimpun Data

Dalam kegiatan ini sebagai guru bisa memilih teknik tes dengan menggunakan tes atau memilih teknik non tes dengan melakukan pengamatan, wawancara atau angket. Ketika melakukan penilaian prestasi peserta didik, para guru harus memahami situasi dan kondisi lingkungan fisik dan psikologis. Lingkungan fisik harus tenang dan nyaman. Selama proses penilaian berlangsung, guru juga harus memonitor jalannya penilaian dan membantu agar semuanya berjalan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

c. Ketiga: Melakukan Verifikasi Data

Verifikasi data perlu dilakukan agar kita dapat memisahkan data yang “baik” (yakni data yang akan memperjelas gambaran mengenai peserta didik yang sedang dievaluasi) dari data yang “kurang baik” (yaitu data yang akan mengaburkan gambaran mengenai peserta didik).

d. Keempat: Mengolah dan Menganalisis Data

Tujuan dari langkah ini adalah memberikan makna terhadap data yang telah dihimpun. Agar data yang terhimpun tersebut bisa dimaknai, kita bisa menggunakan teknik statistik dan/atau teknik non statistik, berdasarkan pada mempertimbangkan jenis data.

e. Kelima: Melakukan Penafsiran atau Interpretasi dan Menarik Kesimpulan

Kegiatan ini pada dasarnya merupakan proses verbalisasi terhadap makna yang terkandung pada data yang telah diolah dan dianalisis sehingga menghasilkan sejumlah kesimpulan. Kesimpulan-kesimpulan

yang dibuat tentu saja harus mengacu pada sejumlah tujuan yang telah ditentukan di awal.

f. Keenam: Menyimpan Instrumen Penilaian dan Hasil Penilaian

Langkah keenam ini memang perlu disampaikan di sini untuk mengingatkan para guru, sebab dengan demikian mereka dapat menghemat sebagian waktunya untuk hal-hal yang lebih baik. Dengan disimpannya instrumen dan ringkasan dan jawaban peserta didik, termasuk berbagai catatan tentang upaya memperbaiki instrumen, sewaktu-waktu guru membutuhkan untuk memperbaiki instrumen tes pada tahun berikutnya maka tidak akan membutuhkan waktu yang lama. Tentu saja, perubahan disana-sini perlu dilakukan karena isi dan struktur unit pelajaran yang dipelajari peserta didik juga telah berubah.

g. Ketujuh: Menindaklanjuti Hasil Evaluasi

Berdasarkan data yang telah dihimpun, diolah, dianalisis, dan disimpulkan maka sebagai guru atau evaluator bisa mengambil keputusan atau merumuskan kebijakan sebagai tindak lanjut konkret dari kegiatan penilaian. Dengan demikian, seluruh kegiatan penilaian yang telah dilakukan akan membawa banyak manfaat karena terjadi berbagai perubahan dan atau perbaikan.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berikut ini yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar:

a. Faktor-Faktor Intern

1) Faktor jasmaniah, meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh.

2) Faktor psikologi, meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.

3) Faktor kelelahan baik secara jasmani maupun rohani.

b. Faktor Ekstern

1) Faktor keluarga, meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.

2) Faktor sekolah, meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

3) Lingkungan masyarakat, meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman begaul, bentuk kehidupan masyarakat.¹⁸

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa.

b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.

c. Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan

¹⁸ Nurina Anggraeni, *Peningkatan Hasil Belajar...*, hal. 12

peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.¹⁹

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat diketahui bahwa pada faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dari tiga faktor utama, yakni faktor internal (faktor dalam diri siswa) seperti jasmaniah dan psikologi serta faktor eksternal (faktor yang berasal dari siswa) seperti sosial, budaya, lingkungan fisik, dan spiritual juga faktor pendekatan belajar meliputi strategi dan metode pembelajaran.

C. Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian berkaitan dengan penggunaan metode problem solving menunjukkan bahwa pembelajaran model ini setidaknya memajukan peserta didik dari berbagai arah tujuan. Beberapa penelitian yang menggunakan metode problem solving adalah:

Tabel 2.1
Perbandingan Perbedaan, Persamaan dan Hasil Penelitian Terdahulu

NO	Nama, Judul, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Nurina Anggraeni; Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Penerapan Problem Solving di MTs N Bantul Kota; Tahun 2009.	Menggunakan metode problem Solving, pada materi yang sama yaitu IPS.	Instansi penelitian yang berbeda yaitu di MTs N Bantul Kota.	Bahwa penggunaan metode Problem Solving dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.
2.	Rani Miswari; Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan	Menggunakan metode problem solving atau berbasis masalah.	Pada mata pelajaran yang berbeda yaitu pada mata pelajaran ekonomi,	Bahwa metode pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan....*, hal. 129

Lanjutan..

	Kemampuan Berfikir Kritis Siswa SMP N 1 Tanjungsari Pada Mata Pelajaran Ekonomi; Tahun 2011.		tempat penelitian di SMP N Tanjungsari Gunung Kidul.	siswa dan berfikir kritis siswa.
3.	Putri Rahardian Dyah Kusumawati; Penggunaan Metode Pembelajaran Problem Solving Untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kreatif Siswa SMP Pada Pembelajaran IPA Terpadu Tema Cahaya dalam Kehidupan Sehari-hari; Tahun 2011.	Menggunakan metode pembelajaran problem solving, tempat penelitian sama di SMP atau sederajat.	Pada mata pelajaran IPA Terpadu.	Bahwa penggunaan metode pembelajaran problem solving dapat meningkatkan kemampuan berfikir kreatif, kognitif siswa, dan hasil belajar siswa SMP.
4.	Anisa Septi Edi Riandani; Penerapan Metode Problem Solving sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas VIII A SMP N 2 Kaloran Temanggung Dalam Mengikuti Mata Pelajaran IPS; Tahun 2012.	Menggunakan metode problem solving, pada mata pelajaran yang sama yaitu IPS terpadu.	Tempat penelitian yang berbeda yaitu di SMP Negeri 2 Kaloran, Temanggung.	Bahwa penggunaan metode pembelajaran problem solving dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan 4 hasil penelitian terdahulu terdapat persamaan dan perbedaan masing-masing dengan penelitian sekarang. Persamaan dari keempat penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian sama yaitu metode problem solving (pemecahan masalah). Adapun perbedaannya, pertama dari peneliti Nurina

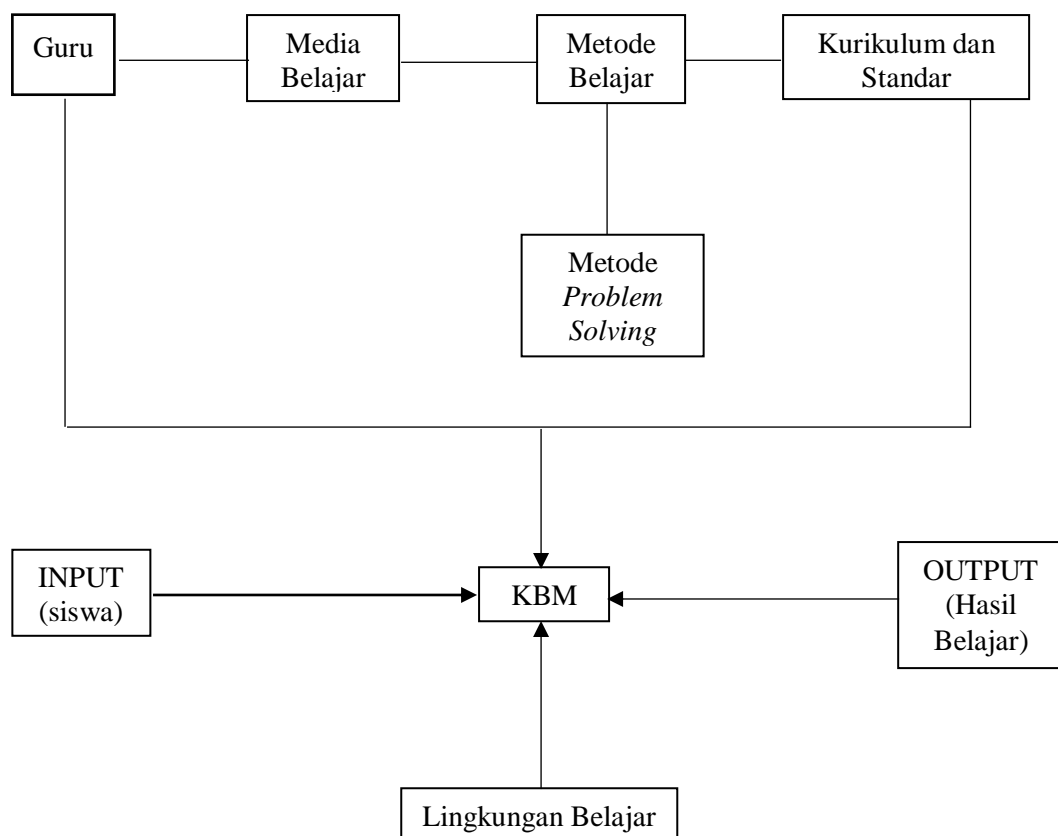
Anggraeni, yaitu tempat penelitiannya berbeda. Kedua peneliti dari Rani Miswari, yaitu tempat penelitian dan mata pelajaran yang diteliti berbeda. Ketiga dari Putri Rahardian, yaitu tempat penelitian dan mata pelajaran yang diteliti berbeda yaitu mata pelajaran IPA Terpadu. Keempat dari Anisa Septi Edi, perbedaannya ialah tempat penelitiannya berbeda yaitu di SMP N 2 Kaloran Temanggung.

D. Kerangka Berpikir

Pembelajaran adalah suatu kegiatan agar proses belajar seseorang atau sekelompok orang yang berkaitan dengan suatu usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut, di dalam proses pembelajaran terdapat beberapa komponen penting, yakni guru, media belajar, metode belajar, kurikulum/standar kompetensi dan lingkungan belajar, dimana ini akan mempengaruhi cara guru dalam menyampaikan pelajaran yaitu dengan menggunakan metode yang cocok. Peran metode pengajaran yang digunakan yakni *problem solving* agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan variatif.

Pembelajaran dikatakan efektif apabila para siswa dapat memaknai pesan yang disampaikan oleh guru. Metode *problem solving* dapat mengajarkan pada siswa bagaimana cara menghadapi dan memecahkan suatu permasalahan sehingga didapat jalan keluarnya. Ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rani Miswari di SMP N 1 Tanjungsari mata pelajaran Ekonomi pada tahun 2011, disini siswa dilatih untuk berfikir dan memberikan pandangan secara luas dengan cara memecahkan suatu permasalahan. Dengan cara demikian

diharapkan dapat meningkatkan minat motivasi, dan hasil belajar siswa. Ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Hamdani tentang model pembelajaran problem solving yaitu, model pembelajaran pemecahan masalah atau problem solving ialah suatu cara pengajaran dengan mendorong siswa untuk mencari dan memecahkan suatu masalah atau persoalan tentang pelajaran dalam rangka untuk mencapai tujuan pengajaran.



Bagan 2.1 Skema Kerangka Berfikir

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban sementara terhadap suatu masalah sampai terbukti kebenarannya oleh data atau fakta yang dikumpulkan dari lapangan.²⁰

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis merupakan pernyataan atau jawaban sementara yang kebenarannya belum dapat dipastikan tanpa adanya pembuktian terlebih dahulu. Maka hipotesis yang didapat dari penelitian yaitu adanya pengaruh metode *Problem Solving* terhadap pembelajaran IPS di SMP ISLAM AL-AZHAR TULUNGAGUNG rincian sebagai berikut:

H₀: Tidak ada pengaruh hasil belajar IPS kelas VII dengan menggunakan metode mengajar kooperatif tipe *Problem Solving*.

H_a: Ada pengaruh hasil belajar IPS kelas VII dengan menggunakan metode mengajar kooperatif tipe *Problem Solving*.

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 71